

KEMAMPUAN DAN PEMAHAMAN BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER* : DARI PENDAMPINGAN KHUSUS MENJADI KEMANDIRIAN BELAJAR

Siti Nur Aliyah¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³, Latifa Putri
Ridhaningtyas⁴, Muhsinah Annisa⁵

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: **Desember
2024**

Disetujui: **Desember
2024**

Dipublikasikan:
Desember 2024

Keywords:

*Slow learner,
Collaboration,
Independent*

Abstrak

Fenomena *slow learner* sering terjadi pada anak usia sekolah dasar, dimana anak tersebut mengalami tantangan untuk memahami materi pelajaran dan biasanya memiliki hasil belajar yang lebih rendah, pada kasus ini anak tersebut memerlukan perhatian khusus dari wali kelas dan guru pendamping khusus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana peran dari guru wali kelas dan guru pendamping khusus (GPK) dapat membantu siswa *slow learner* melalui bimbingan yang sabar dan pendekatan belajar yang disesuaikan, termasuk dukungan tambahan dalam membaca dan menulis. Selain itu orang tua juga berperan aktif dalam mengawasi perkembangan belajar anaknya di rumah. Metode penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif berbasis studi kasus digunakan dengan melibatkan guru wali kelas, GPK dan kepala sekolah SDN Sungai Andai 3 sebagai narasumber. Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dimana peneliti secara langsung berhadir di tempat penelitian. Menurut hasil wawancara dengan guru wali kelas dan GPK ditemukan bahwa cara meningkatkan kemampuan belajar siswa *slow learner* adalah kolaborasi antara GPK, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor terpenting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian siswa. Hal ini terbukti dengan adanya siswa *slow learner* yang tidak didampingi oleh GPK lagi pada saat proses pembelajaran.

Abstract

The *slow learner* phenomenon often occurs in elementary school-aged children, where these children experience challenges to understand the subject matter and usually have lower learning outcomes, in this case these children require special attention from homeroom teachers and special assistant teachers. This study aims to understand how the role of homeroom teachers and special assistant teachers (GPK) can help *slow learner* students through patient guidance and customized learning approaches, including additional support in reading and writing. In addition, parents also play an active role in monitoring their children's learning development at home. The research method used a case study-based qualitative approach involving homeroom teachers, GPKs and the principal of SDN Sungai Andai 3 as resource persons. The research process was carried out using observation and interview techniques where researchers were directly present at the research site. According to the results of interviews with homeroom teachers and GPKs, it was found that the way to improve the learning ability of *slow learner* students is collaboration between GPKs, homeroom teachers, and parents is the most important factor in creating an environment that supports student independence. This is evidenced by the existence of *slow learner* students who are no longer accompanied by GPK during the learning process.

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Ahmad Yani
E-mail: sitinuraliyah758@gmail.com

PENDAHULUAN

Slow learner atau lambat belajar merupakan suatu fenomena yang kerap terjadi pada anak usia sekolah dasar. Seorang siswa yang kurang dalam menerima pembelajaran atau lambat belajar. Dalam istilah lamban belajar biasanya disebut *Slow learner* Kusnarto et al., (2023) . Menurut Citrasari et al., (2024) *slow learner* adalah kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang umum terjadi di sekolah, akan tetapi sulit teridentifikasi. *slow learner* pada siswa dapat dilihat secara fisik normal namun intelegensinya lebih rendah daripada siswa normal pada umumnya. sebagai contoh dari fenomena *slow learner* dapat dilihat ketika anak tersebut berada dalam suatu kelas normal, siswa yang mengalami *slow learner* ialah siswa yang mendapat peringkat paling bawah atau paling rendah dalam kelas tersebut. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut memang dibawah rata-rata dalam mengikuti pelajaran seperti siswa normal lainnya. Menurut Farisiyah & Budiarti, (2023) anak *slow learner* yang memiliki IQ 80 - 90 pada umumnya akan kesulitan dalam memproses pembelajaran yang meliputi tanda-tanda yang awam mereka temui di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu adanya dampingan dari guru pendamping dan perhatian khusus dari wali kelas.

Pada kasus ini sangat diperlukan adanya Seorang GPK, GPK atau Guru Pendamping Khusus merupakan penasihat atau pendamping pada anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) dalam proses belajarnya, GPK adalah salah satu tenaga pendidik yang disediakan oleh sekolah-sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keistimewaan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa. Pada kejadian khusus yang sering ditemui ada pula anak dengan keistimewaan yang lebih dari yang lain, mereka diketahui memiliki kemampuan lebih dari anak reguler pada umumnya anak ini disebut dengan anak berbakat. Sebaliknya ada juga anak yang memiliki kemampuan lebih rendah atau biasa disebut dengan tuna grahita. Lalu ada juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya, anak ini biasa disebut anak tuna laras (Dwiyanto & Harsiwi, 2024).

Sekolah yang berfokus pada inklusi harus sebisa mungkin memahami setiap siswa berdasarkan karakteristik fisik, intelektual,

sosial dan emosional mereka. Dengan perbendaharaan semua siswa ini, guru diharapkan dapat membangun sistem pembelajaran yang adil dan menyesuakannya untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pendidikan inklusif melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai hasil terbaik untuk belajar bersama siswa reguler dikelas. Siswa dengan kategori ABK yang terbelang rendah biasanya dapat diterima disekolah inklusi, kategori ABK tersebut meliputi siswa yang hiperaktif atau tuna rungu, *slow learner* (Sastra et al., 2022).

Slow learner tentunya dapat dihilangkan secara bertahap, tergantung bagaimana pola asuh dan pendampingan khusus dari orang tua, wali kelas serta guru pendamping. Peran orang tua sangatlah penting dalam proses kemajuan belajar anak, tugas orang tua yaitu memberikan semangat serta motivasi agar anak semangat belajar orang tua juga dapat mengulang pelajaran anak yang sebelumnya dipelajari disekolah, orang tua juga dapat memberikan anak les tambahan di sekolah atau dilembaga lain agar anak dapat menambah pemahaman dan ilmu yang sebelumnya sudah anak pelajari. Guru pendamping juga berperan besar pada saat proses pembelajaran siswa. ketika guru mata pelajaran atau guru wali kelas menjelaskan materi pembelajaran, guru pendamping akan membantu anak memahami materi yang diberikan secara perlahan. Selain orang tua dan GPK, guru wali kelas juga berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa terutama siswa *slow learner* karena jika guru mengelola kelasnya dengan baik, hal ini mungkin berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Untuk memastikan hasil dari pembelajaran guru yang baik akan merancang strategi yang tepat dan bermanfaat tergantung dengan perkembangan siswa yang beragam (Rahman, 2024).

Guru wali kelas biasanya akan berkolaborasi dengan guru pendamping dalam proses pembelajaran dikelas. Guru pendamping yang mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama *slow learner* biasanya akan membantu membacakan atau membantu menuliskan beberapa kata yang dirasa anak sulit untuk dipahami, serta memberikan perlakuan khusus yang berupa pendampingan belajar pada saat diluar jam pembelajaran Fadiyah et al., (2024). Sedangkan wali kelas biasanya akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, selain suasana belajar kondusif model dan media pembelajaran yang menarik juga salah

satu komponen penting dari wali kelas. Di Sekolah Dasar Negeri Sungai Andai 3. Guru pendamping khusus terutama dikelas rendah kerap membantu siswa untuk membacakan kalimat yang berada dibuku paket ataupun di papan tulis. terkadang ada pula siswa yang tidak dapat menulis atau membedakan huruf-huruf seperti "b,d,p,q". siswa-siswa kelas rendah terkadang tertukar dalam penulisan katanya. Dengan bantuan dari guru pendamping tidak jarang pula ada anak yang dapat meningkatkan pemahamannya secara signifikan sehingga yang tadinya perlu dampingan dari guru pendamping menjadi bisa belajar dengan mandiri tanpa bantuan dari guru pendamping.

Peningkatan hasil belajar siswa *slow learner* memiliki dampak positif yaitu dapat mengurangi porsi perhatian dari GPKnya sehingga GPK tersebut dapat mengawasi anak-anak *slow learner* lainnya karena idealnya satu orang GPK dapat mengawasi 5 sampai 10 orang siswa *slow learner* sesuai dengan panduan umum yang dianjurkan oleh dinas pendidikan. Akan tetapi GPK tentu akan mengalami kesulitan dalam mengawasi 5 sampai 10 siswa *slow learner* tersebut karena perbedaan jenis atau tingkatan *slow learner* yang dialami setiap siswa. Peningkatan pada siswa *slow learner* dilihat dari evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan melihat hasilnya baru guru dapat memperkirakan bagaimana oeningkatan belajar yang dimiliki oleh siswa ABK (Bintang et al., 2024).

Penelitian mengenai *slow learner* memiliki urgensi yang sangat besar, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak di usia sekolah dasar. Penelitian tentang siswa *Slow learner* di sekolah inklusi dilakukan untuk mengetahui seberapa penting kolaborasi antar GPK, wali kelas dan orang tua siswa dalam mengawasi dan mendukung proses belajar anak sehingga kemampuan belajar anak dapat meningkat secara signifikan seperti yang sebelumnya memerlukan GPK disetiap waktu pembelajaran hingga hanya memerlukan GPK di waktu tertentu saja, atau bahkan tidak memerlukan pendampingan khusus dari GPK lagi karena sudah dianggap mampu belajar dengan mandiri. penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran GPK dalam menuntun siswa *slow learner* memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih terarah dan sabar serta peran mereka dalam mendampingi siswa saat kegiatan belajar dikelas maupun diluar jam pelajaran. Selain GPK peran wali kelas juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membantu siswa beradaptasi, streategi pembelajaran yang

menarik juga merupakan factor utama dalam menarik minat belajar siswa *slow learner*.

Berdasarkan tujuan tersebut, penting rasanya untuk mengkaji lebih dalam terkait peningkatan kemampuan dan pemahaman belajar anak *slow learner*: dari pendampingan khusus menjadi kemandirian belajar di SDN Sungai Andai 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan *case study* guna menggali secara mendalam peran dari guru wali kelas serta GPK selaku pemberi dukungan dan motivasi belajar anak *slow learner* disekolah. Metode penelitian kualitatif digunakan karena peneliti secara langsung melakukan observasi kelapangan dan wawancara bersama dengan beberapa narasumber secara tatap muka. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus yang dituju secara spesifik dalam konteks dilingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan disekolah dasar yang memang menerapkan pendidikan inklusif, yaitu SDN Sungai Andai 3. Pada penelitian ini peneliti memiliki beberapa subjek dalam penelitian dengan subjek utama yaitu guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, guru kelas, serta siswa yang mengalami permasalahan *slow learner*. subjek utama penelitian ini adalah seorang guru wali kelas serta GPK yang pernah ataupun sedang mendampingi siswa yang mengalami *slow learner*, sementara kepala sekolah dan siswa yang mengalami *slow learner* diwawancarai untuk mendapatkan perspektif tambahan terkait hasil wawancara peneliti dengan subjek utama sebelumnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan dilakukan juga secara individu, observasi partisipatif. Wawancara mendalam dan individu dilakukan dengan guru wali kelas dan GPK. Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang untuk mengetahui lebih dalam pendapat dan pandangan mereka mengenai peranan dan dampak dari dukungan mereka terhadap perkembangan siswa-siswa yang mengalami *slow learner*, bagaimana hasil dari dukungan mereka dan apakah ada faktor pendukung dari luar yang dapat membantu perkembangan siswa *slow learner*. Kegiatan observasi

partisipatif peneliti lakukan dengan cara peneliti terlibat langsung pada kegiatan yang dilaksanakan dikelas, mengamati siswa yang mengalami *slow learner* dan membantu guru pendamping khusus untuk mengawasi anak *slow learner* tersebut. Kegiatan observasi partisipatif ini membuat peneliti melihat secara langsung interaksi antara guru wali kelas, GPK bersama dengan siswa yang mengalami *slow learner*.

Teknik yang digunakan yaitu fenomenologis yang mana ketika peneliti telah selesai pada tahap pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, penulis akan membaca ulang dan memahami data secara menyeluruh kemudian mengidentifikasi poin-poin utama yang muncul dari pengalaman narasumber, lalu peneliti akan menyusun deskripsi esensial untuk mengungkapkan apa yang dialami individu dan makna yang diberikan dari pengalaman tersebut dan kemudian menulis hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Slow learner

Slow learner (lambat belajar) merupakan fenomena yang kerap terjadi dilingkungan sekolah dasar, biasanya dialami oleh anak-anak yang mengalami masa peralihan dari TK ke kelas 1 sekolah dasar. Pada kasus di SDN Sungai Andai 3 Anak *Slow learner* disini merupakan anak yang dalam prosesnya mengalami kendala pada proses belajarnya dengan permasalahan yaitu literasi dan numerasi. Anak mengalami *slow learner* cenderung lebih memerlukan waktu yang lama dari anak-anak pada umumnya dalam proses memahami pembelajaran. ciri dari anak *slow learner* yang dapat diidentifikasi sejak 6 bulan pertama masuk sekolah dasar adalah belum bisa menuliskan nama, tidak bisa menulis huruf serta daya tangkap atau pemahamannya lambat. Salah satu penyebab anak *slow learner* yang sering terjadi adalah yaitu kurangnya bimbingan dari keluarga dikarenakan anggota keluarga yang sibuk bekerja sehingga anak-anak didalam keluarga tersebut jarang terawasi. selain itu, pengaruh gadget juga memiliki dampak yang buruk bagi anak karena dapat menyebabkan anak merasa malas belajar dan hanya ingin memainkan gadgetnya secara terus menerus.

Anak yang mengalami *slow learner* di SDN Sungai Andai 3 memiliki keberagaman

jenis *slow learner*, ada yang lambat menghitung, lambat membaca, lambat menulis huruf dan lambat menulis kata. Anak-anak *slow learner* dalam kategori ini biasanya berasal dari kelas 1 dan memerlukan pendampingan dari GPK atau guru pendamping khusus. Namun, GPK yang mendampingi siswa *slow learner* ini hanya bersifat sementara. dari hasil yang didapat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan GPK dan wali kelas 2A, siswa *slow learner* sebenarnya tidak memerlukan pendampingan secara intensif lagi apabila siswa tersebut sudah dapat memegang pensil dengan benar, dapat menulis huruf dibuku dan dapat duduk dengan rapi. Namun adapula siswa *slow learner* yang menjadi “manja” karena terbiasa didampingi oleh GPKnya contoh kasusnya adalah siswa jadi tidak menulis apabila tidak disuruh GPKnya, selain itu siswa *slow learner* juga tidak ingin berbagi GPKnya dengan siswa *slow learner* lain, sedangkan menurut penjelasan dari hasil wawancara bahwasanya 1 orang guru pendamping khusus menurut dinas pendidikan dapat handle 5 siswa *slow learner*. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang kurang bagus dalam pembelajaran yaitu membuat efektivitas waktu pembelajaran tidak sesuai. maka dari itu dari hasil wawancara GPK memberikan solusi yaitu bergantian satu persatu untuk menemani siswa *slow learner* ke meja belajarnya, dan apabila anak *slow learner* lain merasa cemburu, GPK tersebut akan memberi pemahaman sehingga anak *slow learner* lain tidak merasa cemburu lagi.

Peran Wali kelas Terhadap Perkembangan Anak Slow learner

Tidak hanya GPK, wali kelas juga berperan penting dalam setiap proses anak *slow learner*. Hal ini dilihat berdasarkan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa wali kelas memiliki peran aktif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa *slow learner*.

“Wali kelas harus ikut berkolaborasi dalam proses pendampingan belajar siswa *slow learner*, jangan semuanya diserahkan kepada GPK, apabila GPK tidak dapat berhadir dikemudian hari siapa yang dapat mengajari siswa *slow learner* kalo bukan kita?” (Guru wali kelas 2A SDN Sungai Andai 3)

Pelaksanaan proses pembelajaran dikelas harus menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak *slow learner* dapat tertarik dan termotivasi untuk belajar, wali

kelas juga harus melakukan pendekatan untuk mengetahui perilaku anak dari rumah, melibatkan orang tua, apakah orangtuanya peduli atau tidak terhadap perkembangan anaknya disekolah, serta meminta bantuan dengan GPK tentang bagaimana cara GPK mengajari dikelas. Selain model pembelajaran yang menarik media pembelajaran yang interaktif juga memiliki pengaruh dalam menarik minat belajar anak slow learner, di SDN Sungai Andai 3 sendiri ada banyak buku baca dan kartu bergambar dan yang lainnya.

Wali kelas di kelas 2A SDN Sungai Andai sendiri juga mengadakan kelas tambahan untuk membantu perkembangan anak-anak slow learner, kelas tambahan tersebut meliputi belajar menulis dan membaca. Kelas tambahan ini dilaksanakan atas inisiatif dari wali kelas itu sendiri. beliau berpendapat bahwa jika anak slow learner dibimbing secara terus menerus lalu seiring perkembangan akan menjadi mandiri dan tidak memerlukan guru pendamping lagi.

Kolaborasi Antara Guru Dan Orang tua

Kolaborasi antara guru serta orang tua siswa sangatlah penting dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif, guru dapat berkolaborasi dengan orang tua-orang tua siswa reguler untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka mengenai teman sekelas mereka yang istimewa agar tidak terjadinya kasus bullying, selain itu guru dengan orang tua siswa slow learner juga mampu untuk kolaborasi dengan cara saling melaporkan perkembangan dari anak tersebut saat berada dirumah dan disekolah.

Keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing proses belajar anak dapat meningkatkan pemahaman dan perkembangan kemandirian anak slow learner menjadi lebih cepat. seperti yang disampaikan oleh GPK dari kelas 2A

“Apabila orang tua terlibat dalam proses pembelajaran dirumah dan dengan konsisten mengajari anaknya, maka anak tersebut akan lebih cepat mandiri dan tidak memerlukan guru pendamping lagi”.

wawancara dengan wali kelas menghasilkan pendapat bahwa keterlibatan orang tua mengawasi proses belajar anak merupakan proses penting, menurut wali kelas orang tua yang peduli kepada anaknya cenderung mengawasi atau meninjau pembelajaran anak dirumah. Ada orang tua yang memasukkan anaknya ketempat les

pribadi untuk menunjang perkembangan belajar anaknya. Sedangkan orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya akan menyerahkan pembelajaran anaknya sepenuhnya kepada sekolah atau bisa disebut lepas tanggung jawab, hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya orang tua yang sibuk bekerja, kondisi ekonomi yang pas-pasan sehingga tidak dapat memasukan anak ke tempat les, dan ada juga orang tua yang merasa bahwa bukan merupakan anak yang memerlukan bimbingan lebih. Sehingga anak dibiarkan untuk belajar disekolah saja.

Kendala Dan Solusi Menghadapi Anak Slow learner

Kendala yang dialami wali kelas biasanya adalah berkaitan dengan fokus anak, maka dari itu perlu adanya kolaborasi dengan guru pendamping khususnya. akan tetapi GPK tersendiri juga memiliki kendala saat menghadapi siswa slow learner salah satu kendala dialami GPK adalah waktu dalam mengawasi anak anak slow learner dibandingkan anak umum, kesulitan GPK dalam mendampingi anak slow learner adalah dengan adanya kebijakan dinas pendidikan yang mana 1 orang GPK harus mendampingi 5 anak slowleaner. anak slow learner juga cenderung ketergantungan dengan GPK dan anak harus di tegur untuk menulis jika tidak anak tidak akan menulis. selain efisiensi waktu anak slow learner juga kerap merasa minder karena ia akan merasa berbeda apabila didampingi oleh GPK hal ini tentunya dapat menyebabkan kurangnya semangat belajar. penyebab minder lainnya adalah pembullying, selain itu terkadang ada pula orang tua yang menolak anaknya didampingi karena merasa anaknya tidak memiliki kekurangan.

Solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yang pertama adalah guru harus siap siaga dengan kekreativitasanya dalam membangun iklim belajar yang menyenangkan, agar siswa merasa termotivasi dan tidak bosan dikelas. Kemudian teman sekelas harus paham bahwa semua anak itu sama, selain itu guru juga tidak boleh judging atau merendahkan siswa, kemudian memperhatikan anak pada saat mereka berteman apakah temannya merendahkan atau terjadi tindakan pembullying. Apabila ada siswa yang mengungkit masalah anak berkebutuhan khusus maka segera tegur siswa tersebut secara ringan. Hal ini dilakukan agar anak slow learner tidak merasa terkucilkan. Lalu pada kelompok belajar biasanya wali

kelas menggabungkan beberapa siswa reguler dengan anak *slow learner* di kelompoknya. siswa reguler yang aktif dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik biasanya akan menjadi ketua kelompoknya, hal ini dilakukan agar tidak terjadinya tindakan diskriminasi terhadap anak *slow learner* dan agar anak tersebut tidak merasa berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan untuk orang tua yang menolak anaknya didampingi, wali kelas dapat meminta orang tua-orang tua tersebut kesekolah untuk memberikan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan sekolah.

Pembahasan

Pendidikan adalah elemen kunci untuk masadepan setiap orang. Proses pendidikan terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa didalam kelas. Pembelajaran adalah proses dimana siswa dibantu untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai, pola pikir dan metode-metode dalam belajar (Majidah et al., 2024). Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan negara Indonesia terus berkembang pesat, salah satu perkembangan Pendidikan di Indonesia adalah dengan diterapkannya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi muncul karena meningkatnya kesadaran masyarakat bahwasanya seluruh masyarakat Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, adil dan berkualitas tanpa diskriminasi. Dengan adanya pendidikan inklusi, sekolah reguler bisa memberikan layanan kepada seluruh siswa, termasuk kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan teman-temannya dikelas yang sama. dalam proses pembelajarannya terdapat seorang guru yang mendampingi siswa ABK yang bisa disebut dengan GPK (Anshari et al., 2021).

Proses pendidikan pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Proses pendidikan formal diselenggarakan oleh lembaga yang dikelola oleh yayasan, dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga PT. Sementara itu, pendidikan nonformal berasal dari lingkungan sekitar, seperti pesantren dan masyarakat. Selain itu, orang tua memiliki pengaruh besar pada proses pembentukan karakter pada anak agar lebih giat dalam belajar. Pendampingan orang tua saat anak belajar dirumah dapat mempererat ikatan emosional yang positif. interaksi yang terjalin selama mendampingi anak belajar juga dapat

menciptakan komunikasi yang berkualitas, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan anak (Malia et al., (2023)). Maka dari itu, motivasi dari orang tua sangatlah penting untuk proses pendidikan atau belajar anak. Baik itu anak normal ataupun anak dengan kebutuhan khusus seperti *slow learner* (Sastra et al., 2022).

Guru juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan belajar siswa selain orang tua. Guru ialah suatu profesi yang memerlukan suatu kompetensi atau keahlian tertentu dalam rangka melaksanakan tupoksinya sebagai guru. Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10, dapat disimpulkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Jannah et al., 2022).

Tanggung jawab untuk menangani siswa ABK kini tidak bukan menjadi tugas guru wali kelas, tetapi juga melibatkan peran guru pendamping khusus (GPK) (Anshari et al., 2021). GPK juga harus mempunyai kesabaran serta keprofesionalan tinggi karena jika guru tidak dapat membimbing siswa dengan baik maka siswa tersebut juga tidak dapat berkembang dengan baik. berdasarkan hasil observasi peran GPK sebagai pembimbing siswa *slow learner* adalah memberikan bimbingan pembelajaran dengan cara mendatangi peserta didik yang mengalami *slow learner* satu persatu, yang mana memiliki tujuan agar siswa dapat memahami dan siswa *slow learner* dapat setara dalam pembelajarannya dengan siswa-siswa reguler lainnya (Indrayani & Febriyanto, 2024).

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru inklusif untuk siswa *slow learner* ialah kompetensi pedagogi inklusif, yang didukung oleh kemampuan dalam merancang pembelajaran untuk siswa dengan beragam kebutuhan. Hal ini mencakup penerapan diferensiasi, yaitu penyesuaian kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta modifikasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. dan penggunaan media pembelajaran yang menarik serta interaktif (Mumpuniarti et al., (2020)). Untuk menciptakan sekolah yang inklusif tentunya juga harus ada kolaborasi dan persetujuan dari kepala sekolah. Kepala sekolah tentunya memiliki kebijakan tersendiri guna mendukung proses pendidikan inklusi terhadap siswa ABK terutama *slow learner*. Berikut merupakan beberapa strategi penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi disekolah 1).

Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dirancang khusus sesuai kebutuhan siswa. 2). Modifikasi yang lebih optimal. 3). Penerapan strategi mengajar yang bervariasi, seperti pembelajaran kooperatif dan penggunaan alat bantu visual guna mempermudah siswa untuk mencerna materi pembelajaran (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan dasar Rizki et al., (2024). Kurikulum yang diterapkan disekolah inklusi ialah kurikulum reguler yang telah dimodifikasi untuk menyesuaikan pada tingkat kemampuan dan karakteristik siswa. Modifikasi ini bisa dilakukan dengan cara menyesuaikan bahan ajar dan waktu belajar dikelas. Guru juga berkewajiban untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan, guna memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 7, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi harus menggunakan kurikulum yang dapat mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa, serta sesuai dengan minat bakatnya (Amiruddin et al., 2021).

Pembelajaran anak *slow learner* memerlukan pendekatan yang terpersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Strategi yang efektif mencakup penyesuaian materi dan metode pengajaran berdasarkan evaluasi kemampuan kognitif siswa, pengulangan dan latihan praktis untuk memperkuat pemahaman, serta simplifikasi informasi guna mengurangi kompleksitas materi Fitriana et al., (2024). Sedangkan menurut Dwiyanto & Harsiwi, (2024) Strategi yang dapat diterapkan oleh wali kelas saat mengajar antara lain dengan menggunakan pendekatan pembelajaran individual atau yang berpusat pada siswa, serta pendekatan remedial untuk mendukung pemahaman siswa yang memerlukan bantuan ekstra. Selain itu, berbagai metode pembelajaran dapat guru gunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa guna meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Proses dalam menyusun rancangan pembelajaran tentu saja tidak lepas dengan pemilihan strategi belajar yang digunakan guru. Memilih strategi belajar yang tepat adalah salah satu cara bagi guru untuk mengoptimalkan

kualitas pembelajaran, terutama bagi siswa ABK seperti *slow learner*. Dengan strategi yang sesuai. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara strategi belajar dan lingkungan belajar dapat menyebabkan prestasi buruk pada siswa Menurut Fitriana et al., (2024) Strategi adalah salah satu aspek penting yang diperlukan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa *slow learner*. Model pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus bertujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran ini dirancang secara khusus dengan menggali potensi diri siswa berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini mencakup 3 kompetensi yang harus diukur yaitu kompetensi fisik, afektif dan kompetensi sehari-hari (Dwiyanto & Harsiwi, 2024)

Penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan demikian mempunyai permasalahan kompleks yaitu permasalahan inklusi dengan siswa berkebutuhan khusus ditambah lagi harus beradaptasi dengan kurikulum merdeka dan merdeka belajar, strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai hal tersebut Rohmad & Suriansyah, (2024). Selain masalah dalam penyelenggaraan, terdapat masalah lainnya yang dialami guru saat mengajar *slow learner*, yaitu siswa seringkali mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat belajar. Anak *slow learner* terkadang akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari kegiatan pembelajaran, seperti membuat kegaduhan atau keributan dikelas, mengganggu teman sekelas yang sedang berkonsentrasi belajar, atau bahkan hanya sekedar berdiam diri dan mencoret-coret kertas namun tidak memperhatikan guru yang mengajar didepan. Perilaku-perilaku yang dilakukan anak *slow learner* akan membuat guru merasa kesulitan dalam memberikan pembelajaran, karena anak normal yang lainnya akan merasa terganggu dalam melakukan kegiatan pembelajaran. selain itu anak *slow learner* juga akan di kucilkan oleh anak-anak yang lainnya karena telah mengganggu konsentrasi belajar merek, tidak hanya dikucilkan hal tersebut juga bahkan dapat menyebabkan pemulian/bullying (Nurfadhillah et al., 2022).

Penelitian dalam Malik & Nugraheni, (2020) menyebutkan bahwasanya tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) anak *slow learner* berada dikisaran 50-69 menyebabkan sulit dikembangkan, sedangkan tingkat 70-89 masih bisa dididik sesuai dengan kemampuannya,

maka dari itu. Guru dapat secara khusus memberikan kelas tambahan atau kelas khusus yang berada diluar jam pembelajaran, kelas ini biasanya dapat dilakukan setelah pulang sekolah sebagai pelajaran tambahan bagi siswa slow learner. Biasanya kelas tambahan ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa pada mata pelajaran atau materi pelajaran yang paling rendah nilainya. Pemberian dukungan dan motivasi serta kerjasama guru dengan orang tua untuk mengulangi pelajaran yang sama yang telah diajarkan disekolah sebagai bentuk pembelajaran ulang Noni, (2021). Dengan begitu anak-anak slow learner dapat menjadi mandiri apabila dibimbing secara tepat oleh guru, GPK dan orang tua yang saling berkolaborasi. Dukungan lingkungan sekitar sangat penting bagi anak slow learner untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Lingkungan yang mendukung melibatkan kerjasama dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Dirumah orang tua dapat memberikan perhatian lebih, membantu dengan tugas tugas sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Disekolah, guru juga harus menggunakan metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan keperluan anak slow learner, memberikan instruksi yang jelas dan memberikan waktu tambahan jika diperlukan. Selain itu, teman-teman sekelas juga dapat berperan dengan memberikan dukungan sosial dan membantu mereka merasa diterima. Dukungan dari teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat dan motivasi belajar siswa slow learner. Semua elemen ini bersama-sama menciptakan dukungan yang kuat membantu anak slow learner untuk berkembang secara akademik, sosial dan emosional (Kusnarto et al., 2023).

SIMPULAN

Slow learner adalah suatu fenomena dimana anak yang mengalami fenomena ini apabila dilihat secara fisik normal namun intelegensinya lebih rendah daripada anak-anak normal pada umumnya. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangatlah diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Masalah yang sering dialami guru saat mengajar siswa *slow learner* adalah seringkali *slow learner* mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat belajar. solusinya adalah kekreativitasan guru dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan serta penggunaan model dan media pembelajaran yang interaktif sehingga anak dapat belajar

dengan gembira. Anak-anak *slow learner* masih dapat dikembangkan kemampuannya tergantung bagaimana kolaborasi antara wali kelas, guru pendamping dan orang tua, anak *slow learner* tentunya dapat belajar dengan mandiri apabila kolaborasi dengan guru dapat terjalin dengan lancar. Anak yang mengalami fenomena *slow learner* merupakan anak yang apabila dilihat secara fisik normal namun intelegensinya lebih rendah daripada anak-anak normal pada umumnya. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangatlah penting untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. Masalah yang dialami guru saat mengajar anak *slow learner* yaitu seringkali *slow learner* mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat belajar. solusinya adalah kekreativitasan guru dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan serta penggunaan model dan media pembelajaran yang interaktif sehingga anak dapat belajar dengan gembira. Anak-anak *slow learner* masih dapat dikembangkan kemampuannya tergantung bagaimana kolaborasi antara wali kelas, guru pendamping dan orang tua, anak *slow learner* tentunya dapat belajar dengan mandiri apabila kolaborasi dengan guru dapat terjalin dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Z, Widihastrini, F., Trimurtini, K. B. (2021). *PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKESULITAN*. 1223–1236.
- Anshari, M. I., Barsihanor, N. (2021). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGEMBANGKAN EMOSIONAL ANAK AUTIS DI KELAS 1A SDIT AL-FIRDAUS BANJARMASIN* Muhammad Iqbal Ansari * Barsihanor **, Nirmala *** *Mewujudkan sebuah visi pelaksanaan*. 6(1), 21–39.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Bintang, J. M., Kusuma, K. T., & Nugraha, K. W. (2024). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Slow Learner. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(55), 237–254.
- Bosetti, M., Pilolli, P., Ruffoni, M., & Ronchetti, M. (2011). Interactive whiteboards based on the WiiMote: Validation on the field. *2011 14th*

- International Conference on Interactive Collaborative Learning, ICL 2011 - 11th International Conference Virtual University, VU'11, September, 269–273.*
<https://doi.org/10.1109/ICL.2011.6059588>
- Citrasari, N., Wijaya, M., & Rohimah, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus “Slow Learner” di SD Al Firdaus Surakarta.* 13(2), 1631–1640.
- Dwiyanto, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 2(5), 106–114.
<https://journal.arimsi.or.id/index.php/Algoritma/article/view/146>
- Fadiyah Hasanah, Khoirunnisa Putri, Intan Bardilah, Rahmalia Tri Handayani, R. (2024). *Studi literatur: peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak.* 10.
- Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (2023). *Analisis Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran.* 7, 2712–2720.
- Fitriana, D., Putri, R. I., N, E. F., & Shoriah, K. A. (2024). *Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai.* 4.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah.* 1, 1–16.
- Jannah, F., Sari, R., Hartini, Y., Amelia, R., & Fahlevi, R. (2022). *PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) SEBAGAI PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR.* 5(2), 372–380.
- Kusnarto., Arum, P. D., Desy Anggraeni, N., Nurhayati, E., & Anggita Putri, E. (2023). Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak Slow Learner. *Erin Anggita Putri INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4683–4694.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., & Mulyani, S. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2.* 1226–1235.
- Malia, B., Hidayati, R., Sasmita, A., Dewi, W. C., Islam, U., & Lirboyo, T. (2023). *IDEA: Jurnal Psikologi* IDEA: Jurnal Psikologi. 23–33.
- Malik, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Strategi Interactive Digital Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Pada Anak Slow Learner. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 176–182.
<https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.22125>
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Noni, I. N. (2021). Teacher Learning Strategies to the Slow Learner Students in Thematic Learning. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 19–26.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.14939>
- Nurfadhillah, S., Afifah, A., Putri, S. R., & Halimah, S. (2022). Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner di SDN Cimone 7. *Masaliq*, 2(6), 724–737.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i6.636>
- Rahman, N. B. (2024). *MODEL MAMANDA KELAS V SD IMPROVING LEARNING ACTIVITIES AND CRITICAL THINKING IN LEARNING MAIN IDEAS USING THE MAMANDA MODEL FOR CLASS V SD.* 01(01), 1–12.
- Rizki, M. Z., Helnisa, N., Firnanda, E. D., Annisa, N., Amalia, F., & Pratiwi, D. A.

(2024). *Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pengembangan 6 Kota Banjarmasin*. 20, 1325–1336.

Rohmad, B., & Suriansyah, A. (2024). *Penyelarasan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-Kanak Banjarmasin*. 5(2).
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.901>

Sastra, N. A., Sinaga, D. J., Rosanda, N. F., Pardosi, S. S., Siregar, D. M., & Syahputri, T. Dela. (2022). *STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENUNJANG HASIL BELAJAR ANAK SLOW LEARNER*.

Indrayani, V., Febriyanto, P. T.. (2024). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDS AL-HIDAYAH*. 2(8), 291–295.